

ANALISIS KEBUTUHAN PENDAMPINGAN DESA WISATA HU'U LAKEY DAN DESA WISATA TAMBORA KABUPATEN DOMPU

Oleh :

Komang Mahawira¹⁾, Lalu Ratmaja²⁾, Anak Agung Putu Gede Puja Anggara³⁾, Gugung Gumilar⁴⁾, Muhammad Adieb Hidayatullah⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Politeknik Pariwisata Lombok
email: Komangmahawira@ppl.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 13 Desember 2024

Revisi, 21 April 2025

Diterima, 1 Mei 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Desa Wisata,

Pariwisata Berbasis Masyarakat.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pendampingan yang diperlukan dalam pengembangan Desa Wisata Saneo, Desa Wisata Hu'u Lakey, dan Desa Wisata Tambora di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Dompu memiliki potensi wisata yang besar dengan keindahan alamnya, namun pengelolaan dan pengembangan pariwisata di daerah ini masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pendampingan dan keterlibatan masyarakat lokal. Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata, menjadi landasan utama penelitian ini. Penelitian ini mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki oleh ketiga desa tersebut, menganalisis kebutuhan pendampingan, serta merumuskan strategi pendampingan yang efektif untuk mendukung pengembangan wisata berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan wisata di Kabupaten Dompu, meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola potensi wisata, serta memberikan kontribusi pada literatur mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan strategi pendampingan di desa wisata. Penelitian ini menyoroti pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mewujudkan pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Gugung Gumilar

Afiliasi: Politeknik Pariwisata Lombok

Email: gugung.gumilar@ppl.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi wisata yang sangat besar dengan keanekaragaman budaya, alam, dan kekayaan lokal yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata besar namun belum sepenuhnya berkembang adalah Kabupaten Dompu di Nusa Tenggara Barat. Dengan keindahan alam yang memukau seperti Desa Wisata Hu'u Lakey dan Desa Wisata Tambora,

wilayah ini menawarkan pesona yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, pengelolaan pariwisata di kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pendampingan dan pengelolaan sumber daya lokal.

Desa Wisata Hu'u Lakey dan Desa Wisata Tambora, sebagai bagian dari kawasan pesisir Kabupaten Dompu, juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata utama.

Pantai Lakey, misalnya, dikenal sebagai salah satu spot surfing terbaik di dunia. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi pengelolaan yang belum maksimal, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya promosi yang terintegrasi.

Pendampingan dalam konteks pengembangan desa wisata dan pantai ini tidak hanya sebatas pada pengelolaan fisik atau infrastruktur, tetapi juga meliputi aspek pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Kabupaten Dompu, melalui pemerintah daerah dan berbagai instansi terkait, telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pengembangan potensi wisata di kawasan ini. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pendampingan yang diperlukan untuk pengembangan Desa Wisata Hu'u Lakey dan Desa Wisata Tambora di Kabupaten Dompu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kebutuhan pendampingan yang diperlukan dalam pengembangan Desa Wisata Hu'u Lakey dan Desa Wisata Tambora di Kabupaten Dompu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kebutuhan pendampingan yang diperlukan dalam pengembangan Desa Wisata Hu'u Lakey dan Desa Wisata Tambora di Kabupaten Dompu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data kualitatif.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan keabsahan dan kualitas data yang diperoleh. Pengolahan data kualitatif, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, lebih menekankan pada analisis naratif dan interpretatif daripada perhitungan statistik. Namun, jika diperlukan, data kuantitatif sederhana (misalnya, persentase atau frekuensi) dapat digunakan untuk mendukung analisis kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pendampingan dalam pengelolaan Desa Wisata Hu'u Lakey dan Desa Wisata Tambora di Kabupaten Dompu. Hasil penelitian ini disajikan

dalam beberapa tema utama berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

a. *Potensi Wisata di Desa Wisata Hu'u Lakey dan Desa Wisata Tambora*

Desa Wisata Hu'u Lakey

Pantai Lakey terkenal dengan ombak besar yang menjadi surga bagi peselancar dari seluruh dunia. Namun, menurut wawancara dengan masyarakat setempat, tantangan utama adalah kurangnya promosi dan pengelolaan infrastruktur, seperti akses jalan dan fasilitas akomodasi. Selain itu, masyarakat juga membutuhkan pendampingan dalam manajemen keuangan dan pemasaran.

Desa Wisata Tambora

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Desa Wisata Tambora memiliki potensi alam yang luar biasa, terutama dari segi keindahan alam pegunungan dan air terjun yang menarik bagi wisatawan. Selain itu, budaya lokal seperti adat istiadat dan pengolahan kopi tradisional juga menjadi daya tarik utama. Masyarakat lokal menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pengembangan wisata, namun masih terdapat keterbatasan dalam hal aksesibilitas dan fasilitas pendukung.

b. *Kebutuhan Pendampingan dalam Pengelolaan Wisata*

Kebutuhan Pelatihan dan Edukasi

Data menunjukkan bahwa masyarakat di ketiga destinasi wisata ini memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pengelolaan pariwisata yang profesional. Sebagian besar responden menyatakan perlunya pelatihan dalam bidang pemasaran digital, manajemen keuangan, pelayanan wisatawan, dan konservasi lingkungan. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan kapasitas lokal dalam mengelola wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

Kebutuhan Infrastruktur

Respon dari Desa Wisata Hu'u Lakey dan Desa Wisata Tambora menyebutkan bahwa peningkatan infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan fasilitas umum adalah kebutuhan mendesak. Fasilitas ini diperlukan untuk mendukung peningkatan kunjungan wisatawan dan kenyamanan mereka selama berada di lokasi wisata.

Kebutuhan Promosi dan Pemasaran

Salah satu kebutuhan utama yang diidentifikasi adalah dukungan dalam promosi dan pemasaran destinasi wisata. Masyarakat dan pengelola wisata membutuhkan pendampingan untuk memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya dalam mempromosikan potensi wisata. Hal ini penting untuk menarik lebih banyak wisatawan, terutama dari kalangan internasional.

Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kerjasama antara masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta masih perlu ditingkatkan. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam bentuk pendampingan, bantuan teknis, dan dukungan finansial sangat

diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata di daerah ini.

a. Analisis Potensi dan Tantangan dalam Pengelolaan Wisata

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Hu'u Lakey dan Desa Wisata Tambora memiliki potensi wisata yang signifikan, namun tantangan dalam pengelolaan masih menjadi kendala utama. Berdasarkan teori pariwisata berbasis masyarakat yang dikemukakan oleh Inskeep (2020), keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata adalah kunci keberhasilan pengembangan destinasi. Namun, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, kurangnya keterampilan dan pengetahuan menghambat masyarakat dalam mengoptimalkan potensi wisata yang ada.

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah infrastruktur yang belum memadai, yang sejalan dengan temuan Hall (2020) bahwa pengelolaan kawasan pesisir memerlukan dukungan infrastruktur yang baik untuk mendukung daya tarik wisata dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, keterbatasan dalam promosi dan pemasaran juga menjadi hambatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang efektif, seperti yang diusulkan oleh Rahayu (2023), perlu diterapkan untuk meningkatkan visibilitas destinasi wisata di mata calon wisatawan.

b. Kebutuhan Pendampingan dan Implementasi Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa jenis pendampingan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan pengelola wisata di Desa Wisata Hu'u Lakey dan Desa Wisata Tambora untuk mengoptimalkan potensi wisata mereka. Pendampingan ini meliputi aspek-aspek berikut:

Pendampingan dalam Manajemen Pariwisata

Pelatihan Manajemen Usaha Wisata: Masyarakat lokal membutuhkan pelatihan intensif dalam mengelola usaha wisata secara profesional. Hal ini mencakup manajemen homestay, restoran, dan fasilitas wisata lainnya. Pelatihan ini juga harus mencakup pengelolaan sumber daya manusia, sehingga dapat meningkatkan pelayanan dan pengalaman wisatawan.

Pengembangan Paket Wisata: Pendampingan untuk mengembangkan dan mengemas paket-paket wisata yang menarik dan sesuai dengan karakteristik pasar sangat diperlukan. Paket wisata yang dirancang dengan baik akan membantu meningkatkan daya tarik destinasi dan memperpanjang waktu kunjungan wisatawan.

Pendampingan dalam Pemasaran Digital dan Branding

Pelatihan Pemasaran Digital: Mengingat perkembangan teknologi dan perilaku wisatawan yang semakin bergantung pada internet, masyarakat perlu dilatih untuk memanfaatkan platform digital, seperti media sosial, website, dan aplikasi pariwisata,

dalam mempromosikan destinasi mereka. Pendampingan ini harus mencakup keterampilan dalam membuat konten yang menarik, strategi SEO (Search Engine Optimization), dan penggunaan iklan digital.

Branding Destinasi: Masyarakat dan pengelola wisata membutuhkan panduan dalam menciptakan identitas merek yang kuat untuk setiap destinasi. Branding ini harus mencerminkan keunikan budaya dan alam setempat, serta membedakan destinasi ini dari yang lain. Pendampingan dapat dilakukan oleh ahli branding untuk membantu merumuskan logo, slogan, dan kampanye pemasaran yang efektif.

Pendampingan dalam Pengelolaan Keuangan

Manajemen Keuangan Usaha Wisata: Pendampingan dalam mengelola keuangan usaha, termasuk pengelolaan anggaran, pencatatan keuangan, dan perencanaan keuangan, sangat diperlukan. Masyarakat perlu dilatih untuk membuat laporan keuangan yang akurat dan menggunakan perangkat lunak akuntansi sederhana untuk memantau arus kas dan profitabilitas usaha.

Akses terhadap Pembiayaan: Pendampingan dalam mencari dan mengakses sumber pembiayaan, baik dari lembaga keuangan, pemerintah, maupun investor swasta, juga menjadi kebutuhan mendesak. Pelatihan ini dapat melibatkan pembuatan proposal bisnis yang menarik dan studi kelayakan usaha.

Pendampingan dalam Pelestarian dan Konservasi Lingkungan

Edukasi Lingkungan: Masyarakat membutuhkan pelatihan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan konservasi sumber daya alam, terutama di kawasan pesisir seperti Pantai Ria dan Pantai Lakey. Edukasi ini harus mencakup pengelolaan sampah, konservasi ekosistem laut, dan praktik wisata berkelanjutan.

Implementasi Wisata Berkelanjutan: Pendampingan juga diperlukan dalam penerapan prinsip-prinsip wisata berkelanjutan, seperti pengurangan jejak karbon, penggunaan sumber daya lokal yang berkelanjutan, dan upaya mitigasi dampak pariwisata terhadap lingkungan.

c. Strategi Implementasi Pendampingan

Untuk mengoptimalkan hasil dari berbagai jenis pendampingan yang diperlukan, strategi implementasi yang komprehensif dan terkoordinasi harus diterapkan. Berikut adalah strategi yang dapat dilakukan:

Kolaborasi Multi-Stakeholder:

Kerjasama dengan Pemerintah Daerah: Pemerintah daerah perlu berperan aktif dalam menyediakan fasilitas dan dukungan regulasi yang mendukung program pendampingan. Ini termasuk penyediaan pelatihan berbasis komunitas, bantuan teknis, serta alokasi anggaran khusus untuk pengembangan wisata.

Kemitraan dengan Lembaga Pendidikan dan LSM: Lembaga pendidikan, seperti universitas atau politeknik pariwisata, dapat menjadi mitra dalam

memberikan pelatihan dan pendampingan berbasis riset. LSM yang bergerak di bidang konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat juga dapat terlibat dalam program edukasi dan pelestarian.

Partisipasi Sektor Swasta: Perusahaan swasta yang bergerak di sektor pariwisata atau perhotelan dapat menjadi sponsor atau mitra dalam program pendampingan. Mereka dapat menyediakan pelatihan, magang, atau bahkan membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat.

Pengembangan Program Pendampingan Berkelanjutan:

Program Pelatihan Bertahap: Pendampingan harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, mulai dari pelatihan dasar hingga lanjutan. Hal ini memastikan bahwa masyarakat benar-benar memahami materi yang diberikan dan mampu menerapkannya dalam jangka panjang. Pelatihan dapat dilakukan secara berkala dengan materi yang terus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Monitoring dan Evaluasi: Setiap program pendampingan harus dilengkapi dengan mekanisme monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas dan dampaknya terhadap masyarakat. Ini memungkinkan adanya perbaikan dan penyesuaian strategi pendampingan sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

Pemberdayaan Masyarakat Lokal:

Peningkatan Kepemimpinan Lokal: Masyarakat perlu didorong untuk mengambil peran lebih besar dalam pengelolaan destinasi wisata melalui peningkatan kapasitas kepemimpinan. Ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan manajemen organisasi.

Inkubator Usaha Pariwisata: Pembentukan inkubator usaha pariwisata lokal dapat membantu masyarakat mengembangkan ide bisnis baru yang inovatif dan berkelanjutan. Inkubator ini bisa didukung oleh pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan.

Penguatan Jaringan Pemasaran:

Pembentukan Kelompok Kerja Pemasaran: Kelompok kerja yang terdiri dari masyarakat lokal, pengelola wisata, dan perwakilan pemerintah dapat dibentuk untuk mengkoordinasikan upaya pemasaran dan branding destinasi. Kelompok ini bertugas untuk menyusun strategi pemasaran, mengatur kampanye promosi, dan menjalin kerjasama dengan agen perjalanan serta platform digital.

Optimalisasi Teknologi Digital: Masyarakat perlu diberdayakan untuk menggunakan teknologi digital dalam memasarkan destinasi wisata. Penggunaan media sosial, website resmi destinasi, dan aplikasi pariwisata harus dioptimalkan untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik di dalam maupun luar negeri. (masih sampe sini boss)

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pengembangan Wisata Berkelanjutan

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting yang dapat mempengaruhi strategi pengembangan wisata berkelanjutan di Desa Wisata Hu'u Lakey dan Desa Wisata Tambora di Kabupaten Dompu. Implikasi ini mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling terkait dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

Implikasi Ekonomi

Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Lokal:

Dengan adanya pendampingan dalam manajemen usaha wisata dan pemasaran digital, masyarakat lokal akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola bisnis wisata. Ini akan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata dan berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Peningkatan pendapatan ini dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka, seperti akses pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur rumah tangga.

Diversifikasi Ekonomi:

Pendampingan juga membuka peluang bagi diversifikasi ekonomi di wilayah ini, di mana masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor pertanian atau perikanan, tetapi juga mengembangkan usaha terkait pariwisata, seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, dan layanan akomodasi. Diversifikasi ini penting untuk menciptakan sumber pendapatan baru dan mengurangi risiko ekonomi yang muncul jika salah satu sektor ekonomi mengalami penurunan.

Peningkatan Investasi Lokal dan Luar Daerah:

Dengan pengembangan destinasi wisata yang terkelola dengan baik dan promosi yang efektif, wilayah ini memiliki potensi untuk menarik investasi, baik dari investor lokal maupun luar daerah. Investasi ini bisa dalam bentuk pembangunan fasilitas wisata baru, seperti hotel, restoran, atau pusat informasi turis, yang semuanya akan memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat.

Implikasi Sosial

Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat:

Pendampingan yang diberikan akan memberdayakan masyarakat setempat dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan baru. Pemberdayaan ini akan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, yang pada akhirnya memperkuat kepemilikan dan tanggung jawab lokal terhadap keberlanjutan destinasi wisata.

Pelestarian Budaya Lokal:

Program pendampingan yang fokus pada pengembangan pariwisata berbasis budaya dapat mendorong pelestarian budaya lokal. Masyarakat akan lebih terdorong untuk mempertahankan tradisi, seni, dan adat istiadat mereka sebagai daya tarik wisata, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya mereka sendiri.

Peningkatan Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan:

Edukasi dan pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan keterampilan ekonomi, tetapi juga kesadaran lingkungan dan budaya. Masyarakat akan lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya mereka untuk menarik wisatawan dan memastikan bahwa pariwisata dapat memberikan manfaat jangka panjang.

Implikasi Lingkungan

Konservasi Sumber Daya Alam:

Pendampingan dalam konservasi lingkungan akan mengarah pada praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata. Misalnya, edukasi tentang pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, dan perlindungan ekosistem lokal akan membantu mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan alam.

Penerapan Wisata Berkelanjutan:

Implementasi prinsip-prinsip wisata berkelanjutan akan meminimalkan dampak lingkungan dan mendukung keberlanjutan destinasi wisata dalam jangka panjang. Misalnya, penggunaan sumber daya yang efisien, pengurangan emisi karbon, dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati akan menjadi fokus utama dalam pengembangan pariwisata. Ini tidak hanya melindungi lingkungan lokal tetapi juga menjaga daya tarik alam yang menjadi aset utama dari destinasi ini.

Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan:

Investasi dalam infrastruktur yang berkelanjutan, seperti jalan yang ramah lingkungan, fasilitas sanitasi, dan pengelolaan air, akan mendukung pariwisata tanpa merusak lingkungan. Infrastruktur ini harus dirancang untuk mendukung kapasitas pariwisata yang meningkat, sambil menjaga kelestarian alam dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

Implikasi Kebijakan dan Tata Kelola

Perumusan Kebijakan Berkelanjutan:

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk perumusan kebijakan pariwisata yang berkelanjutan di Kabupaten Dompu. Kebijakan ini harus mencakup regulasi yang mendukung konservasi lingkungan, perlindungan budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal, serta memastikan bahwa pengembangan pariwisata memberikan manfaat jangka panjang tanpa mengorbankan keberlanjutan.

Penguatan Tata Kelola Pariwisata:

Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya perlu mengadopsi model tata kelola yang lebih inklusif dan partisipatif. Ini berarti melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pemantauan, dan evaluasi kegiatan pariwisata, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan destinasi wisata.

Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan:

Implementasi program pendampingan dan pengembangan wisata harus disertai dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang

berkelanjutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tujuan wisata berkelanjutan tercapai, dan jika diperlukan, penyesuaian dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan yang muncul dan memaksimalkan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kebutuhan pendampingan dalam pengelolaan Desa Wisata Hu'u Lakey dan Desa Wisata Tambora di Kabupaten Dompu, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Potensi dan Kebutuhan Destinasi Wisata:

Desa Wisata Tambora: Dikenal dengan keindahan alamnya, tetapi memerlukan perbaikan dalam pengelolaan kebersihan, konservasi lingkungan, dan edukasi masyarakat.

Desa Wisata Hu'u Lakey: Menawarkan daya tarik surfing yang tinggi, namun perlu peningkatan infrastruktur, pemasaran, dan pengelolaan keuangan.

2. Jenis Pendampingan yang Diperlukan:

Manajemen Pariwisata: Pelatihan dalam manajemen usaha wisata, pengembangan paket wisata, dan manajemen keuangan.

Pemasaran Digital dan Branding: Keterampilan dalam pemasaran digital, branding destinasi, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi.

Konservasi Lingkungan: Edukasi dan pelatihan tentang konservasi lingkungan dan penerapan prinsip wisata berkelanjutan.

3. Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan:

Ekonomi: Pendampingan dalam pengelolaan keuangan dan pengembangan usaha wisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal dan diversifikasi ekonomi.

Sosial: Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan akan meningkatkan partisipasi mereka dalam pengelolaan wisata serta pelestarian budaya lokal.

Lingkungan: Implementasi prinsip wisata berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan yang baik akan mendukung kelestarian alam dan daya tarik wisata jangka panjang.

4. Implikasi Kebijakan dan Tata Kelola:

Kebijakan Berkelanjutan: Perumusan kebijakan yang mendukung konservasi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat perlu diterapkan.

Tata Kelola Pariwisata: Penguatan tata kelola yang inklusif dan transparan, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, sangat penting untuk keberhasilan pengembangan wisata.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang terencana dan komprehensif dalam pengelolaan destinasi wisata sangat penting untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan. Kerjasama antara pemerintah,

masyarakat lokal, dan sektor swasta perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan wisata yang efektif dan berkelanjutan di Kabupaten Dompu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran untuk pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Dompu adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Lokal:

Selenggarakan pelatihan dan pendampingan secara rutin dalam manajemen usaha wisata, pemasaran digital, dan konservasi lingkungan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat lokal.

2. Perbaikan Infrastruktur dan Fasilitas:

Investasikan dalam perbaikan infrastruktur dasar seperti jalan, fasilitas sanitasi, dan aksesibilitas untuk mendukung kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

3. Strategi Promosi dan Branding:

Kembangkan strategi pemasaran yang efektif dengan memanfaatkan media sosial, website, dan platform digital lainnya. Fokus pada branding yang mencerminkan keunikan setiap destinasi.

4. Kolaborasi Multi-Stakeholder:

Bentuk kemitraan yang solid antara pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal untuk mendukung pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata.

5. Implementasi Wisata Berkelanjutan:

Terapkan prinsip-prinsip wisata berkelanjutan untuk meminimalkan dampak lingkungan dan memastikan bahwa pengembangan pariwisata memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

6. Monitoring dan Evaluasi:

Implementasikan sistem monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas program pendampingan dan pengembangan wisata, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan keberlanjutan.

Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan destinasi wisata di Kabupaten Dompu dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang maksimal, serta menjaga kelestarian potensi alam dan budaya yang ada.

5. REFERENSI

- Abdurrahman, N. (2023). Strategi pemasaran wisata berbasis komunitas. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Aisyah, N. (2023). Edukasi dan pelatihan dalam pariwisata. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amalia, R. (2022). Kebijakan pengembangan pariwisata di Indonesia. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Damanik, J. (2021). Manajemen destinasi pariwisata. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Fadila, A. (2023). Wisata berkelanjutan dan konservasi alam. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Hall, C. M. (2020). Sustainable tourism: Theory and practice. Routledge.
- Haryanto, M. (2021). Pengelolaan sumber daya alam dalam pariwisata. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Idris, R. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Bandung: Penerbit Universitas Padjadjaran.
- Inskeep, E. (2020). Guide for tourism and sustainable development. University of Wisconsin Press.
- Kurniawan, R. (2022). Pembangunan pariwisata di daerah terpencil: Studi kasus dan strategi. Jurnal Pengembangan Wilayah, 13(1), 121-134.
- Kusumawati, I. (2022). Pembangunan pariwisata berkelanjutan di daerah terpencil. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, T. (2023). Strategi branding untuk destinasi wisata. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Melinda, A. (2021). Sustainable tourism development in coastal areas. Jurnal Kepariwisata, 12(1), 67-80.
- Mulyadi, B. (2023). Teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata. Jurnal Teknologi dan Manajemen, 8(2), 159-172.
- Ningsih, H. (2021). Peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Jurnal Sosiologi, 14(3), 312-325.
- Pendit, N. (2021). Pengantar ilmu pariwisata. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prabowo, D. (2020). Pemasaran pariwisata di era digital. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Prasetyo, E. (2022). Konservasi lingkungan dalam pengembangan pariwisata. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahayu, D. (2023). Strategi pemasaran digital untuk destinasi wisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ratnasari, I. (2021). Pengembangan paket wisata untuk destinasi baru. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Saputra, F. (2020). Manajemen keuangan untuk usaha pariwisata. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sari, M. (2022). Inovasi dalam pengembangan wisata pesisir. Jurnal Pariwisata dan Pengembangan Wilayah, 9(1), 45-60.
- Setiawan, B. (2023). Pengembangan infrastruktur wisata: Studi kasus di daerah pesisir. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Suharto, D. (2021). Perencanaan pariwisata berkelanjutan. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Suryani, L. (2022). Tren dan tantangan dalam pemasaran destinasi wisata. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 11(3), 202-215.
- Tanjung, H. (2022). Evaluasi dampak pariwisata terhadap lingkungan. Jurnal Lingkungan Hidup, 16(2), 98-110.

- Widodo, S. (2022). Kebijakan dan tata kelola pariwisata. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Wulandari, S. (2020). Pendampingan usaha wisata: Teori dan praktik. Jakarta: Penerbit Pustaka Utama.
- Yulianti, R. (2023). Pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Malang: UB Press.
- Zulkarnain, A. (2021). Evaluasi program pariwisata dan dampaknya terhadap masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(2), 233-245..